
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah Di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan

Rondiyah^{*)}, Sulistiyani^{**)}, Mursid Rahardjo^{**)}

^{*)} Mahasiswa Bagian Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Market environment is dirty and leaves garbage problems indicate less than optimal performance of waste management. The aims of this study are to evaluate solid waste management done by managers and many kind of influence in it. The methods used are quantitative description methodology. This research is using stratified random sampling which divided in to several homogeny groups amount in 94r respondents. The result of study, there are solid waste amount is 30,2 m³/day with the amount of solid waste which is in the service only 22 m³/day, there fore solid waste management performance only 72,85%. Of these conditions, solid waste management performance is still uneffective and far from the public expectation. Technical aspect such as placement, collection and transport of waste, awareness and the number of personal are influencing solid waste management performance, also lack of merchant participation in waste management and payment of levies, lack of capacity and the number of bins, lack of budget, and overseeing of waste management. Recommendations of this research is managers need to improve the area solid waste service in market by adding the number of personal, equipment, and need more socialization of solid waste management to the merchant.

Keywords : Waste Management Performance, performance factors

PENDAHULUAN

Sampah merupakan bahan pencemar lingkungan, yang merupakan bahan yang mempunyai pengaruh menurunkan kualitas lingkungan atau menurunkan nilai lingkungan. Hubungan antara lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena merupakan suatu kesatuan ekosistem yang memiliki ketergantungan dan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini kadang dapat memberikan dampak serta pengaruh, baik yang negatif ataupun yang bersifat positif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran, serta tanggung jawab bersama sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan.

Sampah selama ini dikelola dengan konsep umum seperti, *open dumping* (penimbunan terbuka), *incinerator* (di bakar), *sanitary landfill* (gali tutup), ternyata tidak memberikan solusi yang baik apalagi jika pelaksanaannya tidak disiplin. Pengelolaan sampah yang tidak benar akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Apabila sampah dibiarkan menumpuk merupakan tempat yang baik bagi perkembangan lalat, yang dapat berakibat pada kesehatan manusia.

Salah satu tempat umum yang menghasilkan sampah adalah pasar. Menurut Mukono (2006)² sanitasi tempat umum seperti di pasar sangat penting. Terkait besarnya timbulan sampah dapat mengindikasikan rendahnya tingkat pelayanan pengelolaan sampah disuatu tempat. Pelayanan pengelolaan sampah termasuk dalam pelayanan publik yang bertujuan untuk melayani masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan.

Konsep kinerja pengelolaan sampah yang dimaksudkan dalam penelitian ini dilihat dari aspek pelayanan sampah yaitu dengan mengukur jumlah timbulan sampah yang terangkut dengan prasarana yang tersedia dan luas cakupan wilayah pelayanan dalam hal ini pasar. Berdasarkan keputusan Walikota Pekalongan Nomor 18 Tahun 2000, pasar regional di Kota Pekalongan yaitu Pasar Banjarsari merupakan salah satu pasar yang menghasilkan sampah

terbesar di Kota Pekalongan. Dengan jumlah penduduk 278.368 jiwa pada tahun 2010 (BPS Kota Pekalongan), jumlah timbulan sampah juga sangat besar yaitu 725 m³ (Dinas Pekerjaan Umum Kota Pekalongan). Namun, sampah yang diangkut ke TPA adalah sebesar 82,07% atau sebesar yaitu 595 m³ sampah.

Besarnya timbulan sampah yang dihasilkan dan dalam upaya mencegah permasalahan yang dapat terjadi dari aktivitas perdagangan. Pasar yang berada diatas tanah seluas 17.330 m² dengan luas bangunan 51.000 m² ini telah melakukan berbagai upaya pengelolaan sampah hal ini terlihat dari dibangunnya tempat pengumpulan sampah sementara di areal pasar dengan harapan sampah yang dihasilkan pedagang atau pengunjung dapat dilayani secara baik. Namun demikian, upaya-upaya pengelolaan sampah tersebut masih menyisakan permasalahan. Pasar Banjarsari merupakan pasar yang kondisinya dinilai masih kurang (Dinas Pasar Kota Pekalongan, 2013). Sistem pengelolaan sampah di pasar Banjarsari saat ini mengandalkan pelayanan dari Disperindagkop dan UMKM Kota Pekalongan. Berbagai jenis sampah baik organik maupun anorganik diangkut dan dibuang ke TPA. Didasarkan pada kondisi lingkungan yang masih kurang dengan perannya sebagai pasar terbesar di Kota Pekalongan yang berakibat pula pada meningkatnya timbulan sampah. Pengamatan di lapangan menunjukkan adanya indikasi kurang optimalnya kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari dengan adanya sampah yang terlihat di sudut-sudut kios maupun lorong pasar dan timbulnya bau dari tumpukan-tumpukan sampah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* yaitu menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah

pendekatan *Cross Sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Data primer diperoleh dari survey dan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pencatatan dan pelaporan yang ada di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan serta dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* statistik SPSS. Dan diikuti dengan kegiatan *cleaning* (pengecekan data tidak konsisten), *editing* (melengkapi data), *coding* (pemberian kode masing-masing data atau variabel), *entry* (memasukan hasil data untuk dianalisis), *tabulating* (pengelompokan data). Sampel yang diperoleh mewakili jumlah populasi yang ada yaitu 94 responden dari total 3855 pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*. Secara umum jumlah penentuan sampel dapat dihitung menggunakan rumus (Lemeshow, 2010).³⁰

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

Z = Nilai standar deviasi normal (1,96)

D = Penyimpangan ditolerir (0,1)

P = Asumsi proporsi (0,5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah Pasar

Pengelolaan sampah Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dikelola oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM (Disperindag) Kota Pekalongan. Kepala UPT Pasar Banjarsari Kota Pekalongan berada dibawah KepalaBidang Pasar Disperindag Kota Pekalongan. Disperindag Kota Pekalongan juga secara resmibertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah yang berasal dari seluruh

pasar dan diangkut ke TPA Degayu Kota Pekalongan.

Pasar Banjarsari memiliki tempat penampungan sampah sementara yang dibangun bertingkat 3 lantai yang saling terhubung melalui lubang pembuangan sampah. Personil penanggung jawab pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari berjumlah 1 orang. Pelaksana kebersihan berjumlah 12 orang sebagai penyapu, pengumpul, pengangkut sampah ke TPS dan pengangkut sampah ke TPA.

Untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, pihak pengelola menyediakan sarana dan prasarana seperti, tempat sampah, gerobak pengumpul, kontainer pengangkut sampah. Penyediaan tempat sampah dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengumpulkan sampah. Pengumpulan sampah dari tempat pembuangan sampah dilaksanakan 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan siang hari menggunakan gerobak sampah (transfer depo). Setiap lantai dibersihkan oleh 2-3 orang petugas kebersihan, selain menyapu lantai pasar, petugas sekaligus mengumpulkan sampah dari tempat sampah kedalam gerobak untuk ditampung di TPS pasar yang terletak dibelakang pasar.

Sampah dikumpulkan tidak hanya dari tempat sampah yang tersedia dipasar, melainkan dari lapak-lapak pedagang dengan sampah yang sudah dikumpulkan kedalam kantong plastik besar oleh masing-masing pedagang.

Sampah yang terkumpul di TPS kemudian dimanfaatkan oleh petugas untuk dilakukan pemilahan antara sampah yang bernilai ekonomis seperti plastik, kardus, dll. Setelah sampah selesai dipilah, kemudian dipindahkan menuju kontainer pengangkut yang berada di lantai dasar pasar. Sampah kemudian diangkut menuju ke TPA Degayu Kota Pekalongan. Pengangkutan sampah menuju ke TPA dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari.

Analisis Produksi Sampah

Besarnya produksi sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dapat dihitung berdasarkan total luas wilayah dikalikan dengan besarnya timbulan sampah rata-rata per orang

setiap hari adalah sebesar 0,10-0,16 liter/m²/hari (SK SNI S-04-1993-03). Dan total luas wilayah aktif pasar seluas 50.400 m², sehingga total timbulan sampah yang dihasilkan sebesar 30,2 m³/hari.

Besar sampah yang terangkut diperoleh melalui pengamatan terhadap operasional kendaraan pengangkut sampah ke TPA. Menggunakan 1 buah *dump truck* bervolume 8 m³ dengan 2 kali setiap hari, sampah terangkut aktif per hari sebesar 16 m³ ditambah sisa sampah yang tidak terangkut di kontainer pada hari sebelumnya mencapai 6 m³ sehingga total sampah terangkut mencapai 22 m³/hari.

Analisis Kinerja Pengelolaan Sampah

Pasar harus memiliki tingkat pelayanan sampah sebesar 100% (Departemen Pekerjaan Umum). Berdasarkan kriteria tersebut, sampah yang terangkut dari Pasar Banjarsari setiap hari sebanyak 30,2 m³. Apabila dibandingkan dengan besarnya sampah yang terangkut sebesar 22 m³/hari maka dapat diketahui tingkat pelayanan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan $22/30,2 \times 100\% = 72,85\%$. Dengan tingkat pelayanan sebesar 72,85% maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dinilai masih kurang.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah Pasar Banjarsari

Faktor-faktor dianalisis berdasarkan wawancara mengenai teknis operasional, partisipasi pedagang dan ketersediaan petugas kebersihan.

Pewadahan

Kegiatan pewadahan adalah upaya penampungan sampah sementara di masing-masing sumber. Alat pewadahan yang biasa digunakan berupa kantong plastik dengan penempatan tempat sampah yang masih dinilai kurang mencukupi dan kurang terjangkau karena prinsip penempatan yang kurang memenuhi syarat operasional yang memudahkan petugas pengumpulan dalam pelaksanaan pengumpulan sampah. Dengan hasil analisis 54,3% dari total

responden kegiatan pewadahan dinilai masih kurang.

Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas tempat sampah, sehingga penggunaan kantong plastik sebagai tempat sampah mandiri dinilai tidak memenuhi syarat karena mudah robek yang dapat menyebabkan sampah mudah berserakan. Penempatan tong sampah (bin) juga mempengaruhi hasil penilaian kinerja, karena akan menghambat pelaksanaan pengumpulan sampah oleh petugas kebersihan.

Kegiatan pewadahan dalam penelitian ini dinilai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Niken Susanawati (2004), penelitian menunjukkan rendahnya pewadahan sampah oleh pedagang tidak mempengaruhi hasil evaluasi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Johar yang dinilai sudah baik.

Pengumpulan

Upaya penanganan sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari sumbernya dianggap berpengaruh terhadap jumlah keterangkutan sampah di Pasar Banjarsari. Hasil kuesioner diperoleh 62,8% dari total responden, kegiatan pengumpulan dinilai baik.

Hal ini dipengaruhi oleh petugas kebersihan yang secara aktif melakukan pengumpulan sampah dari sumber sampah dan fasilitas sarana pengumpulan sampah yang cukup memadai. Sistem pengumpulan menggunakan pola individual tidak langsung dengan frekuensi waktu pengumpulan 2 kali yaitu pagi dan siang hari menggunakan gerobak pengumpul sampah berukuran 1 m³.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengumpulan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan menggunakan pola komunal tidak langsung dan dengan menggunakan sarana gerobak sampah dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPS pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widi Hartanto (2006) yang menunjukkan kegiatan pengumpulan sampah di Kota Gombong dengan sistem pola

pengumpulan tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan sampahnya.

Pengangkutan

Proses atau kegiatan membawa sampah yang akan dibuang ke TPA dapat mempengaruhi jumlah keterangkutan sampah di Pasar Banjarsari. Hasil pengukuran tingkat kegiatan pengangkutan sampah di Pasar Banjarsari dinilai kurang oleh 53,2% dari total responden.

Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan pengangkutan yang tidak konsisten, kurang adanya pengawasan dari pihak pengelola, tenaga pengangkut yang harus bekerja sekaligus sebagai pengumpul sampah sehingga karena beban yang berlebih membuat kegiatan ini dinilai kurang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPS pasar.

Sistem pengangkutan di Pasar Banjarsari menggunakan peralatan *dump truck* dengan volume penampung 8 m³ dan frekuensi pengangkutan 2 kali dalam sehari, hal ini sesuai dengan SNI T-13-1990-F dimana setiap *dump truck* dapat beroperasi 2-3 rit/hari. Sehingga diketahui bahwa jumlah timbulan sampah yang terangkut adalah sebesar 22 m³. Kendaraan *dump truck* yang digunakan saat ini, berdasarkan pengamatan di lapangan, satu *dump truck* membutuhkan tenaga pengangkutan sebanyak 3-4 orang yang bertugas memindahkan sampah dari TPS ke dalam truk. Menurut SK SNI T-13-1990-F, *dump truck* cocok untuk menangani sampah yang ada di pasar, dapat melakukan ritasi 2-3 rit/hari serta cepat dalam pembongkaran. Sehingga disimpulkan penggunaannya sudah tepat, namun kekurangan dalam operasionalnya di Pasar Banjarsari adalah tidak adanya penutup pada truk untuk menghindari sampah berterbangan saat diangkat menuju TPA.

Kegiatan pengangkutan dinilai mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widi (2006), kegiatan pengangkutan sampah mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Kota Gombong. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pengangkutan meliputi kondisi sarana, waktu serta frekuensi

pengangkutan dapat mempengaruhi baik buruknya kinerja, dengan kondisi sarana pengangkutan yang baik (54,5 %) dan waktu juga frekuensi yang kurang memadai (44,4%) dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan sampahnya yang masih sangat kurang di Kota Gombong.

Kesadaran Penanganan Sampah Individu

Pedagang sangat diharapkan memiliki motivasi untuk bisa membuang dan memilah sampah, dan memiliki kesadaran untuk dapat menyediakan tempat sampah individu secara semi permanen. Hasil pengukuran kesadaran responden dalam penanganan sampah dinilai masih kurang 73,4%.

Seluruh responden (100%) diketahui tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketersediaan sarana yang kurang mendukung bagi pelaksanaan pemilahan sampah di sumber sampah. Dan tidak mematuhi aturan pembuangan sampah ditempatnya, masih banyak petugas yang meletakkan sampah di sudut-sudut pasar tanpa wadah dan sangat mengganggu serta tidak mendukung terlaksananya upaya pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari. Sebagian besar responden tidak mengupayakan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* untuk pemanfaatan kembali material untuk meminimalisir penggunaan barang menjadi sampah (78,37%), hanya 60,6% pedagang yang mempunyai kesadaran untuk menyediakan tempat sampah semi permanen di lingkungan pasar. Banyak pedagang yang tidak berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah (77,7%) dengan tidak bertanggung jawab pada kebersihan kios/toko masing-masing. Sehingga kondisi kebersihannya kurang terawat.

Penggunaan kantong plastik sebagai tempat untuk media penampungan sampah oleh pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dinilai dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut petugas. Sehingga kesadaran atau partisipasi pedagang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

Kesadaran Membayar Retribusi

Pedagang diharapkan dapat tepat waktu dalam membayar retribusi kebersihan. Sebesar 51,1% dari total responden menunjukkan kurangnya kesadaran dalam pembayaran retribusi pasar. Hal ini dikarenakan biaya yang telah dikeluarkan tidak sesuai dengan kualitas pelayanan yang diberikan.

Rendahnya tingkat kesadaran pedagang dalam pembiayaan retribusi akan dapat mengakibatkan minimnya anggaran pembiayaan operasional pengelolaan sampah. Dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan dengan kurangnya jumlah sampah yang terangkut ke TPS pasar karena berkurangnya anggaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana persampahan seperti gerobak sampah, gaji petugas kebersihan, biaya operasional pengangkutan sampah ke TPA Degayu dan lain-lain. Sehingga kesadaran pedagang dalam pembayaran retribusi akan mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

Ketersediaan Jumlah Petugas Kebersihan

Hasil pengukuran tingkat ketersediaan jumlah petugas kebersihan di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan adalah sebanyak 66 responden atau sebesar 70,2% menilai kurangnya ketersediaan jumlah personil pelaksana kebersihan.

Jumlah personil pengelolaan sampah yang kurang mencukupi, menyebabkan pembagian tugas menjadi belum jelas, seperti adanya petugas pengangkutan yang merangkap sebagai petugas pengumpulan sampah. Keterbatasan jumlah personil juga berdampak pada jangkauan pelayanan, sehingga jumlah sampah yang terkumpul dan terangkut juga rendah.

Hasil penilaian kinerja pengelolaan sampah secara kuantitatif telah disimpulkan bahwa jumlah sampah yang terangkut masih belum tercapai seluruhnya (72,85%). Hasil penelitian terhadap ketersediaan jumlah petugas kebersihan di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan adalah kurang (70,2%) dengan nilai rata-rata (8,13). Hal

ini dinilai merupakan dampak dari luas daerah jangkauan pelayanan sampah masih rendah, dan terbukti adanya sampah-sampah yang masih menumpuk di sudut-sudut area pasar, kurangnya pengawas kebersihan, dan petugas penyapu sama dengan petugas pengumpul yang mengindikasikan bahwa beban kerja juga bertambah seiring dengan luas area yang harus dijangkau. Sehingga dinilai dapat mempengaruhi tingkat keterangkutan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widi Hartanto (2006) yang menunjukkan jumlah petugas kebersihan yang kurang memadai (42,4%) yang secara tidak langsung mempengaruhi efektifitas kinerja pengelolaan sampah di Kota Gombong dari aspek personil.

KESIMPULAN

Produksi sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan berdasarkan jumlah sampah yang terangkut oleh fasilitas *dump truck* setiap harinya mencapai 22 m³/hari, dengan jumlah sampah yang seharusnya terangkut dan terlayani sebesar 30,6 m³/hari.

Penilaian kinerja pengelolaan sampah berdasarkan jumlah sampah yang terangkut dibandingkan dengan minimal pelayanan persampahan daerah pasar mencapai 72,85%, kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dinilai "kurang".

Kegiatan Pevadahan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan wadah/tempat penampungan sampah di tiap los/kios/lorong pasar, jenis penggunaan wadah pembuangan sampah oleh pedagang yang menggunakan kantong plastik hitam yang mudah rusak.

Kegiatan pengumpulan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dipengaruhi oleh adanya keaktifan petugas, kondisi sarana dan prasarana yang dinilai memadai, dan kapasitas alat pengumpul dinilai memadai.

Kegiatan pengangkutan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dipengaruhi oleh waktu pengangkutan dinilai baik, peran

pengelola dalam hal pengawasan dinilai kurang, kapasitas alat pengangkutan dinilai baik.

Kesadaran penanganan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan dinilai kurang (73,4%) karena tidak terdapat pemilahan sampah, tidak mengetahui upaya 3R, tidak ada tanggung jawab oleh masing-masing pedagang terhadap kebersihan masing-masing toko/kios, serta tidak adanya upaya pedagang untuk menyediakan tempat sampah semi permanen untuk menjaga kondisi lingkungan pasar dari sampah yang tidak terangkut oleh petugas.

Kesadaran dalam pembayaran retribusi daerah Kota Pekalongan dinilai rendah (51,1%), karena pedagang menilai ketidaksesuaian antara biaya yang mereka keluarkan dengan kualitas pelayanan sampah yang diberikan.

Ketersediaan jumlah petugas kebersihan dinilai kurang (70,2%) yang dapat mengakibatkan beban kerja yang bertambah sebanding dengan luas jangkauan pelayanan yang bertambah dan akan dapat secara tidak langsung mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut oleh petugas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan adalah kesadaran atau partisipasi pedagang dalam penanganan sampah individu dan pembayaran retribusi, ketersediaan jumlah petugas kebersihan dalam aspek personil, ketersediaan jumlah tempat sampah dan kapasitas tempat penampungan sampah yang ada, waktu pengangkutan yang kurang efektif, dan peran pengelola untuk mengawasi pelaksanaan pengelolaan sampah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan bagi terkait adalah untuk lebih meningkatkan pelayanan pengelolaan sampah perlu penambahan jumlah personil petugas kebersihan demi tercapainya jangkauan pelayanan persampahan di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan, perlu adanya pembagian tugas yang jelas bagi tiap petugas, agar terwujud pelaksanaan pengelolaan sampah yang efektif, perlu adanya penambahan fasilitas

seperti tong sampah (bin), dengan penempatan yang tepat di setiap lorong maupun los untuk meningkatkan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

Dan bagi Masyarakat khususnya pedagang perlu mendukung program pengelolaan sampah di Pasar Banjarsari dengan meningkatkan kesadaran dalam penanganan sampah, maupun menerapkan pola pengelolaan sampah dengan konsep 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dapat berperan serta dalam kegiatan operasional pengelolaan sampah seperti pewadahan, dan pengumpulan, demi meningkatkan kinerja petugas kebersihan, pedagang perlu memberikan keluhan dan usulan mengenai kondisi kebersihan pasar kepada pihak pengelola.

Peneliti berterima kasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mandailing, Musa. *Partisipasi Pedagang dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pasar. (Kasus di Kota Bogor)*. Tesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor. 2001.
2. Mukono. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press. Surabaya. 2006.
3. Departemen Pekerjaan Umum. *Tata Cara Pengelolaan Sampah Perkotaan : SK SNI-T 13-1990-F*. Yayasan LPMB Bandung. Jakarta. 1995.
4. Susanawati, Niken. *Evaluasi Pengelolaan Sampah Pasar Johar Persepsi Pengelola Dan Pedagang Serta Arahan Pengelolaannya*. Tugas Akhir. Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang. 2004.
5. Buhori, dkk. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan Sikap Terhadap Kebersihan Dengan Partisipasi Pedagang Dalam Mengelola Sampah. (Studi Kasus di*

- Pasar Sindangkasih Kabupaten Ciamis*.
Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas
Siliwangi. Tasikmalaya. 2002.
6. Departemen Pekerjaan Umum. *Spesifikasi Timbulan Sampah untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia : SK SNI-S 04-1993-03*. Yayasan LPMB Bandung. Jakarta. 1995.
 7. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat "Prinsip-Prinsip Dasar"*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
 8. Lemeshow, S, dkk. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. WHO. 2010.
 9. Hartanto, Widi. *Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Gombong Kabupaten Kebumen*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. 2006.